

INTERNASIONALISASI PERADABAN ISLAM PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH

Kiki Dewi Octaviani¹, Ellya Roza², Perisi Nopel³

Pascasarjana Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

kikidewi1510@gmail.com¹, ellya.roza@uin.suska.ac.id², perisi.nopel@yahoo.com³

Abstrak: Internasionalisasi Peradaban Islam pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah" dapat merangkul berbagai aspek penting yang telah dibahas dalam kajian tersebut. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga pada saat itu Abbasiyah diberi julukan The Golden Age Of Islam atau zaman keemasan dan kejayaan Islam. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, library research atau penelitian pustaka, yaitu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui literatur. Hasil penelitian ini adalah pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dinasti Abbasiyah, terutama pada puncaknya di Baghdad. Perdagangan dan diplomasi, Kekhalifahan Abbasiyah menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik yang luas dengan berbagai kerajaan dan kekaisaran di Timur Tengah, Asia Tengah, India, Cina, dan Eropa. Penyebaran Islam, penaklukan wilayah yang luas membawa pengaruh politik, agama, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi Islam ke berbagai daerah. Kehidupan Intelektual dan Budaya, kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat kehidupan intelektual, budaya, dan artistik yang menarik para sarjana, seniman, dan mahasiswa dari seluruh dunia.

Kata Kunci: Internasionalisasi, Peradaban Islam, Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Abstract: *Internationalization of Islamic Civilization during the Reign of the Abbasid Dynasty" can summarize various important aspects that have been discussed in the study. During the reign of the Abbasids, Islam experienced a very rapid development so that at that time the Abbasids were given the nickname The Golden Age Of Islam or the golden age and glory of Islam. This journal uses qualitative research methods with descriptive types, library research or library research, which is a study used in collecting information and data through literature. The result of this research was the center of culture and science of the Abbasid dynasty, especially at its peak in Baghdad. Trade and diplomacy, the Abbasid Caliphate established extensive trade and diplomatic relations with various kingdoms and empires in the Middle East, Central Asia, India, China, and Europe. The spread of Islam, the conquest of vast territories brought the influence of Islamic politics, religion, culture, science, and technology to various regions. Intellectual and Cultural Life, cities such as Baghdad, Cordoba, and Cairo became centers of intellectual, cultural, and artistic life that attracted scholars, artists, and students from all over the world.*

Keyword: *Internationalization, Islamic Civilization, Abbasid Dynasty Government.*

Pendahuluan

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab Syajarah yang berarti “pohon”. Dalam bahasa Inggris istilah sejarah disebut History yang mempunyai arti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan science¹ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis.

Sejarah mencatat bahwa Islam mencapai puncak kejayaannya dengan kemampuan memaksimalkan akal, sehingga menguasai hampir sepertiga dunia. Perspektif ini mengarah pada konsep keseimbangan antara ilmu untuk ilmu, ilmu untuk masyarakat, ilmu untuk manusia, dan ilmu masyarakat, dan ilmu untuk perdamaian dunia). Pernyataan al-Quran tersebut, sehingga merangsang semangat pengetahuan, semangat semangat eksplorasi, seperti yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran. "Tidakkah kamu berpikir?" atau "Apakah kamu tidak berakal?" dan ayat-ayat lain yang mewajibkan untuk belajar, mempelajari, dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Meskipun pada awal perkembangannya, gerakan sains dimaksudkan untuk mempelajari agama, kemudian berkembang dalam cakupan yang lebih luas yang dikenal dengan istilah integrasi keilmuan.

Sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS al-An'am/6: 50

يُوحَىٰ مَا إِلَّا أَنْبَأُ أَنْ مَلَكَ إِلَهِ لَكُمْ أَقُولُ وَلَا الْغَيْبِ أَعْلَمُ وَلَا اللَّهُ خَزَائِنُ عِنْدِي لَكُمْ أَقُولُ لَا قُلْ
تَتَفَكَّرُونَ أَفَلَا وَالْبَصِيرِ الْأَعْمَىٰ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ إِلَهِ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. "Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Maka janganlah kamu perlihatkan (kepadanya)".

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil pengembangan para cendekiawan muslim sehingga Islam menjadi pintu pembuka rahasia alam bagi modernisasi bangsa barat, yaitu Eropa dan Amerika. Antara Islam dan barat terjadi interaksi budaya sosial, dan intelektual di Spanyol, sehingga kedua peradaban tersebut bertemu dengan saling berseberangan. Titik-titik temu peradaban Islam yang dibawa oleh bangsa Arab dan peradaban barat berada di Spanyol khususnya; menumbuhkan corak budaya, sosial, dan intelektual yang baru.

Dalam peradaban ummat Islam, Bani Abbasiyah merupakan salah satu bukti sejarah peradaban ummat Islam yang terjadi. Bani Abbasiyah merupakan masa pemerintahan ummat Islam yang memperoleh masa kejayaan yang gemilang. Pada masa ini banyak kesuksesan yang diperoleh Bani Abbasiyah, baik itu dibidang Ekonomi, Politik, dan Ilmu pengetahuan. Hal inilah yang perlu untuk kita ketahui sebagai acuan semangat bagi generasi ummat Islam bahwa peradaban ummat Islam itu pernah memperoleh masa keemasan yang melampaui kesuksesan negara-negara Eropa. Dengan kita mengetahui bahwa dahulu peradaban ummat Islam itu diakui oleh seluruh dunia, maka akan memotifasi sekaligus menjadi ilmu pengetahuan kita mengenai sejarah peradaban ummat Islam sehingga kita akan mencoba untuk mengulangi masa keemasan itu kembali nantinya oleh generasi ummat Islam saat ini.

Studi terdahulu menunjukan bahwa Peradaban Islam pada masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah yang pernah diteliti oleh Ainun Riska, dengan hasil penelitian yang ada yaitu Bani Abbasiyah berdiri sekitar tahun 132- 556 H/ 750-1258 M. Pemerintahan Bani Abbasiyah terbagi menjadi empat fase. Ilmu pengetahuan menjadi berkembang pesat pada masa Bani Abbasiyah. Ilmu pengetahuan ini dibagi menjadi dua yaitu ilmu naqli dan ilmu aqli. Ada juga penelitian terdahulu menunjukan bahwa Kota Baghdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah yang diteliti oleh Arfah Ibrahim, dengan hasil penelitian yang ada yaitu Khalifah-khalifah setelah al-Mansur membangun Kota Baghdad dengan mendirikan sarana-sarana ibadah, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Sehingga, pada tahun 800 M, Kota Baghdad telah menjelma menjadi kota besar yang menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik. Begitu pula pada studi terdahulu yang diteliti oleh Rosanti Salsabila, dengan hasil penelitian yang ada yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai persoalan mulai dari sejarah berdirinya dinasti Abbasiyah sampai perkembangan Pendidikan Islam masa modern, dunia Islam kembali mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, lima setengah abad lamanya yaitu sejak banggunya tahun 132 H (750 M) sampai dihancurkannya Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1268 M (656 H).

Seiring dengan perjalanan tinjauan sejarah, pertanyaan muncul : apa itu internasionalisasi peradaban islam ? bagaimana keadaan internasional perdaban islam pada masa dinasti abbasiyah ? apa saja prestasi-prestasi yang dibuat oleh dynasty Abbasiyah ? Artikel ini juga membahas terkait catatan awal Sejarah internasional peradaban islam pada masa dinasti abbasiyah.

Dengan merinci tinjauan historis Bukti Akhir Riwayat Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman dan pengetahuan baru dalam tinjauan histori Bukti Akhir Internasionalisasi

Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Berdasarkan latar belakang diatas maka artikel jurnal ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang Bukti Akhir Riwat Sejarah Peradaban Islam Masa dinasti Abbasiyah, yang dalam catatan sejarah mengatakan bahwa pemerintahan dinasti abbasiyah yang membawa peradaban internasional sepanjang Sejarah dengan kekuasaanya yang sangat modern dan berkembang pesat dari segi ekonomi, keagamaan, Pendidikan, dan lainnya. Dengan menelusuri sumber sumber sejarah dan literatur klasik, artikel ini berusaha menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Internasionalisasi Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan. Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis Sejarah internasional peradaban islam pada masa Bani Abbasiyah serta perkembangan ilmu pengetahuannya. Pada penelitian ini penulis memilih topik pembahasan yaitu Internasionalisasi peradaban islam pada masa Bani Abbasiyah. Pemilihan topik ini dikarenakan peneliti tertarik akan masa-masa kejayaan dari Dinasty Abbasiyah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hartanto dalam penelitian para peneliti melakukan studi literatur review dimana tujuan utamanya adalah untuk membangun landasan teori yang dapat dicapai dengan mengumpulkan referensi yang terdiri dari beberapa tahap kemudian digabungkan untuk membuat Keputusan.

Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.

Pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Saryono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Sumber primer dari penelitian ini adalah buku-buku Sejarah Peradaban Islam yang berkaitan dengan pembahasan yang dibahas. Penelitian ini tidak menetapkan suatu lokasi sebagai tempat penelitian karena kajiannya cenderung pada naskah teks. Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data yang diperoleh dari dokumen, kemudian akan disusun ke dalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif.

Tahap-tahap penulisan dari penelitian ini yaitu tahap pertama pemilihan topik penelitian. Tahap kedua adalah heuristik, yaitu pengumpulan sumber berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan catatan-catatan yang sesuai dengan topik penelitian. Tahap ketiga kritik sumber, pada tahap ini diperuntukan untuk mengetahui keaslian dan keabsahan sumber yang akan digunakan. Tahap keempat intepetasi, penafsiran fakta-fakta dari sumber yang telah didapat. Tahap kelima historiografi, penyusunan penulisan berdasarkan tahap-tahap yang telah dilakukan sehingga menghasilkan artikel dengan judul “Internasionalisasi Peradaban Islam

Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah”.

Hasil dan Pembahasan

A. Periodisasi Peradaban Islam

Periodisasi merupakan pembabakan atau pengelompokan waktu berdasarkan zaman. Pembabakan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui ciri khas atau karakteristik dalam pembahasan sejarah. Periodisasi juga diberlakukan dalam perkembangan budaya Islam sejak Nabi Muhammad SAW berdakwah di Arab. Dalam perkembangannya, agama Islam turut memunculkan suatu kebudayaan yang kemudian dinamakan peradaban Islam. Hal ini memicu kemunculan beberapa dinasti dan kerajaan bercorak Islam untuk berkembang di beberapa pusat kota di dunia. Di antara para ahli sejarah terdapat perbedaan tentang kapan sejarah Islam dimulai. Secara umum, perbedaan pendapat ini dapat dibagi menjadi dua. Pertama, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah Islam dimulai ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul. Oleh karena itu, menurut pendapat ini, selama 13 tahun Nabi Muhammad tinggal di Makkah, telah lahir masyarakat muslim meskipun beliau belum berdaulat. Kedua, sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah umat Islam dimulai sejak Nabi Muhammad hijrah ke Madinah karena umat Islam baru berdaulat ketika Nabi Muhammad tinggal di Madinah. Muhammad saw tinggal di Madinah tidak hanya sebagai rasul, tetapi juga merangkap sebagai pemimpin atau kepala negara berdasarkan konstitusi yang disebut Piagam Madinah. Selain perbedaan mengenai sejarah awal umat Islam, para ahli sejarah juga berbeda pendapat dalam menentukan fase-fase atau periodisasi sejarah Islam.

B. Internasionalisasi Peradaban Islam

Internasionalisasi yang signifikan melalui berbagai proses politik, ekonomi, dan budaya. Berikut adalah beberapa titik penting dalam sejarah internasionalisasi peradaban Islam pada periode tersebut:

- 1) Pertumbuhan Kekhalifahan Abbasiyah : Pada awal periode ini, Kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya dengan ibu kotanya di Baghdad. Kekhalifahan ini menjadi pusat ilmu pengetahuan, seni, dan perdagangan yang menarik para cendekiawan, pedagang, dan pelajar dari berbagai belahan dunia.
- 2) Tokoh yang berperan dalam pembangunan kota Baghdad : Abu Ja'far al-Manshur, Khalifah Al-Mahdi, dan Khalifah Harun al-Rasyid.
- 3) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan: Selama periode ini, ilmu pengetahuan Islam berkembang pesat melalui terjemahan karya-karya klasik Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Pusat-pusat pembelajaran seperti Perpustakaan Bait al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat bagi para ilmuwan dari berbagai bangsa.
- 4) Perdagangan dan Jaringan Diplomatik: Kekhalifahan Abbasiyah menjalin hubungan dagang dan diplomatik yang luas dengan berbagai kerajaan dan imperium di Timur Tengah, Asia Tengah, India, Tiongkok, dan Eropa. Jalur perdagangan seperti Jalur Sutra membantu dalam pertukaran barang dan ide antara peradaban Islam dan dunia luar.
- 5) Penyebaran Islam: Melalui perang dan penaklukan, peradaban Islam meluas dari wilayah Arab ke Persia, Asia Tengah, Afrika Utara, Spanyol, dan India. Penaklukan ini tidak hanya membawa pengaruh politik dan agama Islam, tetapi juga budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- 6) Perkembangan Seni dan Arsitektur: Seni dan arsitektur Islam mencapai puncaknya pada periode ini, dengan pembangunan masjid-masjid megah seperti Masjid Agung Cordoba dan Masjid Umayyah di Damaskus. Seni kaligrafi, kerajinan, dan seni ukir juga berkembang pesat.
- 7) Pertukaran Budaya dan Ilmu Pengetahuan: Melalui kontak dengan budaya-budaya lain, Islam menerima dan menyumbangkan banyak pengetahuan dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn

Sina, dan Ibn Rushd memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dunia.

C. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Babak baru diawali kala drama besar politik dimainkan oleh khalifah Abu Abbas, pendiri dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah berdaulat sepanjang 524 tahun ialah dari tahun 132-556 H/ 750-1258 M. Pilar pemerintahan dinasti Abbasiyah diletakkan oleh khalifah kedua, ialah Abu Ja'far al-Mansyur. Sebetulnya Abu Ja'far (754-775 M), yang menemukan julukan al-Manshur, yakni khalifah terbesar dinasti Abbasiyah. Walaupun bukan seseorang muslim yang saleh, dialah sesungguhnya, bukan al-Saffah yang membangun dinasti baru itu.

Pola ketatanegaraan dinasti Abbasiyah yang diterapkan adalah para pemimpin senantiasa harus berasal dari keturunan Arab asli. Selain itu, kota Baghdad selaku ibukota negara dijadikan sebagai pusat aktivitas ketatanegaraan yang mengatur segala urusan negara, ilmu pengetahuan mendapatkan skala prioritas karena memnag merupakan suatu yang sangat bernilai, kebebasan berpendapat dan menyampaikan gagasan terbuka lebar, serta para menteri turunan Persia diberikan wewenang dalam menjalankan pemerintahan. Sedangkan system sosial kemasyarakatan terjalin pergantian yang sangat menonjol, antara lain ialah: tampilnya kelompok Mawali yang mendapatkan kedudukan serta posisi penting di pemerintahan, warga terdiri dari 2 kelompok (eksklusif serta universal), di dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah ada bangsa yang berbeda-beda, lahirnya generasi baru akibat terjalin pernikahan campuran dari bermacam bangsa, serta lahirnya kultur baru akibat dari terbentuknya pertukaran benak serta kultur yang dibawa oleh tiap-tiap bangsa.

Adapun sebab-sebab yang mendorong kemajuan pendidikan diantaranya adalah: kekayaan dari Kharaj yang banyak, para khalifah cinta terhadap ilmu pengetahuan, semangat umat Islam yang besar terhadap ilmu pengetahuan, kondisi masyarakat yang mendesak pentingnya ilmu yang berguna untuk menata tata letak kota, perkawinan ilmu pengetahuan dari beragam masyarakat yang ada, Baghdad lebih maju dahulu daripada Damaskus, serta lancarnya hubungan kerjasama dengan banyak negara di dunia.

D. Tokoh Yang Berperan Dalam Pembangunan Kota Baghdad

Setiap berkembangnya sebuah pembangunan peradaban pastilah ada tokoh- tokoh yang berperan besar di dalamnya, karena Kota Baghdad merupakan kota terbesar dalam peradaban Islam, yang mengenalkan akan kemegahan Islam pada masa itu. Namun semua itu tidak akan pernah diketahui tanpa dikembangkanya oleh Daulah Abbasiyah. Diantara tokoh-tokoh yang lebih berperan besar dalam pembentukan kota Baghdad adalah sebagai berikut :

1. Abu Ja'far Al-Manshur

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad alManshur. Al-Manshur adalah khalifah ke-2 Dinasti Abbasiyah. Ayahnya bernama Muhammad bin Ali bin Abdullah Abbas bin Abdul Muthalib, sedangkan ibunya adalah Salamah al-Barbariyyah, bekas hamba sahaya keturunan suku Barbar. Ia dilahirkan di Humaimah, kampung halaman bani. Abbas setelah kepindahan mereka dari Hijaz sekitar 687-688 M.

Khalifah Abu Ja'far Abdullah Ibn Muhammad atau yang disebut Khalifah Al-Manshur, pada usia 41 tahun menjabat khalifah kedua dari Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur memerintah selama 22 tahun dari tahun 136 H/ 754 M sampai tahun 158 H/ 775 M. Para sejarawan Barat menyebutnya dengan sebutan Empire-builder, yakni membangun Imperium. Pada tahun 762 M Al-Manshur yang bertempat tinggal di Hasyimiyah, antara Kufah dan Hirah, meletakkan batu pertama pembangunan ibukota baru di kota Baghdad, tempat lahirnya sebuah kisah "Seribu Satu Malam".

Abu Ja'far al-Manshur adalah salah satu khalifah Dinasti Abbasiyah yang paling terkenal. Ambisinya sangat tinggi, kecerdikannya diatas rata-rata, dan keberaniannya luar biasa.

Pengaruhnya yang begitu besar terhadap kemajuan Dinasti Abbasiyah membuatnya memperoleh pengakuan dari para sejarawan sebagai peletak dasar-dasar pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Khalifah Al-Manshur menjadikan kota Baghdad sebagai tempat pemerintahan Daulah Abbasiyah. Khalifah Al-Manshur menetapkan hatinya pada kota Baghdad karena merupakan tempat strategis di Baghdad sangatlah menguntungkan untuk Daulah Abbasiyah, baik dalam hal kemiliteran maupun dalam hal perekonomian. Al-Manshur sendiri telah menyelidiki keistimewaan-keistimewaan pada tempat yang telah dipilih untuk menjadi ibukota kerajaannya, dan telah melibatkan diri dalam membuat segala persiapan dan pelaksanaannya.

Menurut Al-Khatib al-Baghdadi, Khalifah Al-Manshur mendapatkan insinyur-insinyur, arsitek-arsitek dan juru-juru ukur, kemudian menerangkan kepada mereka rencana kota yang beliau inginkan serta memerintahkan mereka membangunnya menurut rencana beliau tersebut. Khalifah al-Manshur memindahkan ibukota dari al-Hasyimiah, didekat kota Kufah, ke Baghdad dengan tujuan untuk memantapkan stabilitas keamanan Negara Abbasiyah yang baru berdiri. Di ibukota negara yang baru, dia dengan leluasa dapat melakukan berbagai perubahan. Ia melakukan beberapa perombakan dalam bidang pemerintahan, dan menerapkan system baru.

Pada masa Khalifah Manshur dalam bidang politik, Negara cukup stabil dan maju, setelah ia memadamkan api pemberontakan termasuk Ustadhis diherat yang menyatakan dirinya sebagai nabi, menguasai Khurasani dan sizitsan yang sangat luas. Ia ditangkap dan dibawa ke Baghdad. Saat Khalifah Mansur sibuk dalam urusan dalam Negeri, tentara Bizantium menyerang dan mengganggu di wilayah perbatasan barat laut. Akhirnya mereka dapat mengalahkan tentara raja konstatinovel IV yang damai sama Islam dengan membayar pajak. Telah disebut, bahwa setelah Mansur berkuasa terdapat perubahan corak kepemimpinan dalam Islam. Setelah memperkokoh posisi sendiri dan kedaulatan Abbasiyah yang cukup kuat, Mansur mulai melakukan ekspansi keluar negeri.

2. Khalifah Al-Mahdi

Al-Mahdi dilahirkan di Hamimah pada tahun 126 H. pada tahun 15 H, Al-Manshur berangkat haji dan melantik Al-Mahdi sebagai penggantinya di Baghdad. Seperti yang disebutkan, Al-Manshur telah berangkat di pertengahan jalan, dan Al-Mahdi dilantik secara resmi menjadi khalifah serta mendapat pengakuan taat setia dari seluruh rakyat. Al-Mahdi berhasil membawa kehidupan perekonomian meningkat dengan cara memperbaiki system pertanian dan perdagangan. Perbaikan irigasi yang menyebabkan produksi gandum, beras, korma, dan zaitun melimpah. Diperkuat dengan lancarna arus perdagangan anatar wilayah Timur dan Barat dengan hasil-hasil barang-barang pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi, di samping produksi pertanian.

3. Khalifah Harun Al-Rasyid

Khalifah Harun Ar-Rasyid adalah khalifah kelima Daulah Abbasiyah, beliau menggantikan saudaranya Al-Hadi pada tahun 786 M, dalam usia 25 tahun, masa pemerintahannya 23 tahun yaitu tahun 786-809 M, yang merupakan zaman keemasan Daulah Abbasiyah. Harun al-Rasyid terkenal sangat dermawan dan menyukai sastra. Dia menjadi tokoh utama dalam kisah Alfu Lailah wa Lailah. Selain itu, ia cerdas, fasih dalam berbicara, dan berkepribadian kuat. Sejak kecil ia telah memperoleh pendidikan yang baik di lingkungan istana. Ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama dan ilmu pemerintahan. Pada masa pemerintahan al-Mahdi, Harun al-Rasyid dipercaya untuk memimpin ekspedisi militer ke Bizantium sebanyak dua kali, yaitu pada 779- 780 M dan 781-782 M. Bersama pasukannya ia merangsek hingga pantai Bosporus. Dalam ekspedisi ini ia didampingi oleh para pejabat tinggi Negara dan jenderal-jenderal senior.

Harun al-Rasyid berhasil membawa Dinasti Abbasiyah mencapai kemajuan diberbagai bidang, dari ekonomi, perdagangan, perluasan wilayah kekuasaan dan politik, ilmu

pengetahuan, hingga peradaban. Kemajuan yang dialami Dinasti Abbasiyah menjadikan Baghdad, ibukota pemerintahan Abbasiyah, sebagai pusat perdagangan terbesar dan teramai didunia ketika itu. Di kota Baghdad sudah berlangsung pertukaran barang-barang dan valuta yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Harun al-Rasyid berhasil memajukan sector perekonomian dengan mendorong aktivitas perdagangan dan pertanian. Ia membangun system irigasi untuk meningkatkan produksi pertanian. Kontribusi terbesar Harun al-Rasyid terhadap perkembangan peradaban Islam adalah kebijakannya mendirikan Baitul Hikmah, yang merupakan lembaga penerjemahan pertama dalam sejarah Islam.

Selama masa pemerintahan Harun al-Rasyid, peradaban Islam mencapai masa-masa kejayaannya. Oleh sebab itu, periode kekuasaannya dan putranya al-Makmun, disebut sebagai masa keemasan Islam (the golden age of Islam). Ketika itu, Baghdad telah menjadi kota metropolitan dan kota utama didunia. Penduduknya lebih dari satu juta jiwa, suatu jumlah yang sangat besar untuk ukuran kota pada masa itu. Kota Baghdad ketika itu menjadi pusat pendidikan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan peradaban Islam, perdagangan, ekonomi dan politik.

Sejarah dalam berbagai legenda menyebutkan bahwa zaman keemasan Baghdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809). Meskipun usianya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibukotanya. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingnya diseluruh dunia.

E. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

1) Kutab atau Maktab

Kutab ialah suatu lembaga pembelajaran dasar yang dalam catatan sejarah sudah terdapat sejak pra Islam. Diperkirakan mulai dibesarkan oleh pendatang ke tanah Arab, yang terdiri dari golongan Yahudi dan Nasrani bagaikan tata cara mereka memusatkan Taurat dan Injil, filsafat, Jadal (ilmu debat), dan topik-topik yang berkenaan dengan agama mereka.

2) Masjid

Setelah Islam mengalami kemajuan yang tiap hari semakin baik, maka masjid telah memiliki peranan yang berarti dalam pendidikan Islam. Masjid mempunyai makna yang sangat strategis dalam merajut serta meningkatkan ajaran Islam, paling utama dikala di Madinah. Masjid tidak cuma berperan bagaikan tempat beribadah serta serentetan aktivitas religious yang lain, namun masjid pula berperan bagaikan fasilitas pendidikan serta politik Islam.

3) Pendidikan Rendah Di Istana (Qurhur)

Munculnya Qurhur di istana buat anak-anak pejabat, berlandaskan pada pemikiran kalau pendidikan itu wajib bertabiat mempersiapkan anak didik supaya sanggup melakukan tugas-tugasnya nanti sehabis dia berusia. Atas dasar pemikiran tersebut, khalifah dan para pembesar istana berupaya mempersiapkan supaya anak-anak semenjak kecil telah diperkenalkan dengan lingkungan serta tugas-tugas yang hendak diembannya nanti. Oleh sebab itu mereka memanggil guru-guru eksklusif buat membagikan pembelajaran kepada kanak-kanak mereka.

4) Toko-Toko Buku (Al-Hawarit Al-Waraqin)

Pada masa dinasti Abbasiyah, toko buku telah berkembang dengan sangat pesat sekali. Hal ini senada dengan lajunya perkembangan ilmu pengetahuan yang kian hari semakin maju. Toko buku jikalau saat ini merupakan sebuah tempat transaksi untuk menjual dan membeli, namun berbeda dengan kondisi di era dinasti Abbasiyah. Pada masa itu toko buku bukan hanya menjadi sebuah tempat melakukan akad jual-beli, namun lebih dari itu toko buku menjadi sebuah lembaga pendidikan yang di dalamnya banyak dilakukan kegiatan ilmiah misalnya pembelajaran, diskusi, riset, serta pengembangan ilmu-ilmu yang

ada. Tentu hal ini sangat menarik jika diimplementasikan dewasa ini, sehingga bilik-bilik ilmiah akan ramai dan ini tentu akan mendorong dan mendukung kemajuan di bidang pendidikan. Owner atau pemilik toko kitab/buku umumnya sebagai pendidik dalam himpunan tersebut.

5) Perpustakaan

Buku ialah sumber data bermacam ilmu pengetahuan yang terdapat serta sudah dikembangkan oleh para ahlinya. Dengan gampang orang hendak belajar serta mengarahkan pengetahuan yang tertuang dalam buku. Banyak sekali perpustakaan-perpustakaan saat itu yang telah dibangun misalnya salah satu bibliotek yang populer yakni Bait al-Hikmah, dibangun pada pemerintahan khalifah Harun ar-Rasyid. Bibliotek ini dikelola oleh sebagian pakar dari bermacam latar baik agama serta kebudayaan, semacam Yuhan bin Maskawih (Nasrani Suryani), menterjemah novel medis lama, Abu Nubikth (Persia), menterjemahkan buku-buku bahasa Perisa, Alan al-Syu'ubi (Persia) menterjemahkan buku-buku Yunani serta Persia, seluruhnya ke dalam bahasa Arab.

6) Salun Kesusasteraan

Salun dalam bahasa Arab berarti sanggar seni. Merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat nonformal yang di dalamnya banyak mendiskusikan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis ini sudah terdapat semenjak era Khulafaur Rasyidin, yang awal mulanya diadakan di dalam masjid. Tetapi pada masa dinasti Umayyah, penerapannya dipindahkan ke istana serta dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Pada masa Harun ar Rasyid (170-193) di era dinasti Abbasiyah, majelis sastra ini hadapi kemajuan yang luar biasa, sebab khalifah sendiri merupakan pakar ilmu pengetahuan yang pintar yang ikut serta di dalam semua kegiatan pada lembaga pendidikan ini.

7) Rumah Ulama

Meskipun termasuk kaategori lembaga pendidikan yang bersifat informal, rumah ulama di era dinasti Abbasiyah telah menjadi tempat belajar bagi para murid yang ingin belajar ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah rumah Ibn Sina yang digunakan untuk mempelajari ilmu medis, serta rumah Abi Sulaiman al-Sajastani yang digunakan untuk menekuni ilmu filsafat serta ilmu mantiq dan lain sebagainya.

8) Observatorium

Bimaristan atau yang banyak dikenal dengan istilah observatorium, merupakan sebuah tempat yang sering sekali diadakan kajian-kajian atau diskusi ilmiah tentang ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani. Para ilmuwan yang ada di era itu melaksanakan studi serta observasi di observatorium tersebut Selain membahas tentang filsafat, dalam observatorium itu juga digunakan untuk pusat pembelajaran tentang ilmu astronomi, ada juga untuk mempelajari ilmu kedokteran secara praktis.

9) Ribath

Merupakan tempat aktivitas kalangan sufi yang mau menjauhkan diri dari kehidupan duniawi serta mengkonsentrasikan diri buat sekedar beribadah. pula membagikan atensi keilmuan yang dipandu oleh Syaikh yang populer dengan ilmu kesalehannya.

10) Al-Zawiyah

Merupakan tempat yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan bersifat nonformal. Mengapa demikian karena memang dalam pelaksanaannya, di zawiah ini adalah tempat berlangsungnya pengajian atau halaqah yang menekuni dan membahas berkaitan dengan aspek spiritual keagamaan serta digunakan para sufi bagaikan tempat buat berdzikir dan tafakur buat mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

11) Madrasah

Seperti yang lazim diketahui bahwa madrasah merupakan hasil dari perubahan bentuk masjid-masjid khal kemudian berubah menjadi madrasah. Madrasah banyak bermunculan

secara massif dimasa dinasti Abbasiyah, karena memang kondisi sosial-politik, ekonomi dan perhatian dari para khalifah yang begitu besar sehingga lembaga pendidikan ini dapat tumbuh dengan subur. Secara konsep kurikulum, apa yang ada di dalam masjid, masjid-khan dan madrasah adalah sama-sama menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama. Meskipun tidak menutup kemungkinan dipelajari pula ilmu-ilmu umum namun porsi nya tentu lebih sedikit jika dibandingkan dengan materi keagamaan. Adapun secara kelembagaan, madrasah tentunya lebih berkembang dan lebih tersistem jika dibandingkan dengan kedua lembaga pendidikan sebelumnya.

F. Perdagangan Dan Jaringan Diplomatik

Perdagangan internasional adalah sebuah keniscayaan, karena tidak mungkin sebuah bangsa dapat memenuhi kebutuhan negerinya secara langsung dan Allah SWT menciptakan pada setiap daerah dan negara keunggulan dan keterbatasan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT dalam QS. Fushilat ayat 10 :

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۖ سَوَاءٌ لِّلْسَائِلِينَ

“Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya.”

Pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Mahdi (775–785 M) peningkatan Sektor Perdagangan: Jalur transit perdagangan antara Timur dan Barat menjadi sumber kekayaan bagi Daulah Abbasiyah. Pelabuhan Basrah menjadi penting dalam aktivitas perdagangan. Pemerintah mendukung sektor perdagangan dengan membuat sumur-sumur, membangun tempat peristirahatan untuk para kafilah dagang, mendirikan armada dagang, serta menjaga keamanan pelabuhan dan pantai. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, memperkuat sektor pertanian, meningkatkan produksi pertambangan, dan mendorong aktivitas perdagangan. Dengan adanya kebijakan ini, perekonomian negara Abbasiyah mengalami peningkatan dan kemakmuran masyarakat tercapai.

Sistem perdagangan yang berkembang pada masa Abbasiyyah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi mereka. Mereka mengembangkan jaringan perdagangan yang luas, termasuk melalui jalur darat dan laut, serta memperkenalkan konsep perbankan Islam seperti al-wakalah (surat kuasa) dan al-sarf (pertukaran mata uang). Potensi perdagangan Islam masa kini dapat dilihat dalam perkembangan perbankan syariah, keuangan Islam, dan perdagangan internasional yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

G. Penyebaran Islam

Penyebaran islam dilatar belakangi dengan adanya peradaban dan kebudayyan Islam yang berkembang dan tumbuh mencapai kejayaan pada masa Bani Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini Abbasiyah lebih menekankan pada perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah. Disinilah letak perbedaan pokok dinasti Abbasiyah dengan dinasti Umayyah.

Puncak kejayaan dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Al- Rasyid (786 809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833 M). Ketika Al-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, keamanan terjamin walaupun ada juga pemberontakan dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara sampai ke India. Lembaga pendidikan pada masa Bani Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa pengetahuan.

Di zaman khalifah Harun al- Rasyid (786-809 H) adalah zaman yang gemilang bagi Islam. Zaman ini kota baghdad mencapai puncak kemegahannya yang belum pernah dicapai sebelumnya, Harun sangat cinta pada sastra, ulama, Filosof yang datang dari segala penjuru ke Baghdad. Salah satu pendukung utama tumbuh pesatnya ilmu pengetahuan

tersebut adalah didirikannya pabrik kertas di Baghdad. Orang Islam pada awalnya membawa kertas dari Tiongkok, usaha pembuatan kertas erat kaitannya dengan perkembangan Universitas Islam. Pabrik kertas ini memicu pesatnya penyalinan dan pembuatan naskah naskah, dimasa itu seluruh buku ditulis tangan. Ilmu cetak muncul pada tahun 1450 M ditemukan oleh gubernur di Jerman.

Dikota-kota besar islam muncul toko-toko buku yang sekaligus juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran non-formal. Popularitas Bani Abbasiyah ini juga ditandai dengan kekayaan yang dimanfaatkan oleh khalifah Al-Rasyid untuk keperluan sosial seperti Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan, dan pada masanya telah ada sekitar 800 orang dokter, selain itu pemandianpemandian umum didirikan. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada zaman inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

H. Perkembangan Seni Dan Arsitektur

Perkembangan arsitektur islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M ini mempunyai pola dasar bentuk masjid arab asli dengan gaya masjid umayyah. Pada masa selanjutnya masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut yakni pada tahun 822, 976, dan 990.

Di antara penyempurnaannya adalah penambahan tiang-tiang sebagai cara untuk memperluas masjid. Mula-mula ditambah dengan lima deret, kemudian 17 deret memanjang dan delapan tiang ke samping. Penonjolan lain adalah terdapatnya marmer monolit sebagai kubah penutup mihrab, yang dihiasi dengan ukiran bermotif renda yang dikerawang pada batu. Kekhususan lain adalah terdapatnya tiang-tiang rangkap yang menopang lengku-lengku bercorak ladam kuda. Istana yang didirikan di Granada terkenal dengan julukan Istana Singa, atau yang lebih terkenal dengan Alhambra. Penampilan istana ini dimulai dengan pintu gerbang yang megah, disusul pelataran yang dilengkapi dengan berbagai elemen seperti kolam yang memakai air mancur yang didukung oleh patung-patung singa, pintu gerbang itu terkenal dengan gerbang singa.

Dua belas patung singa dari marmer mendukung air mancur tadi, mencakung berkeliling dan mengeluarkan air dari mulutnya. Air mancur dengan 12 singa tersebut merupakan pelataran sebagai orientasi terhadap ruang-ruang fasilitas, seperti ruang harem yang dilengkapi dengan kamar-kamar pribadi. Istana Alhambra dibangun pada sekitar abad ke 13.

Kesimpulan

Internasionalisasi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah" dapat merangkum berbagai aspek penting yang telah dibahas dalam studi tersebut :

1. Pusat Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan : Dinasti Abbasiyah, terutama pada puncak kejayaannya di Baghdad, menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang menarik para cendekiawan, pedagang, dan pelajar dari berbagai belahan dunia. Terjemahan karya karya klasik Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab membantu memperluas pengetahuan dan ideologi Islam.
2. Perdagangan dan Diplomasi : Kekhalifahan Abbasiyah menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik yang luas dengan berbagai kerajaan dan imperium di Timur Tengah, Asia Tengah, India, Tiongkok, dan Eropa. Jalur perdagangan seperti Jalur Sutra menjadi penting dalam pertukaran barang dan ide antara peradaban Islam dan dunia luar.
3. Penyebaran Islam : Penaklukan wilayah yang luas membawa pengaruh politik, agama, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi Islam ke berbagai wilayah. Peradaban Islam menjadi agen utama dalam memperkenalkan budaya Arab dan Islam ke seluruh dunia.

4. Kehidupan Intelektual dan Budaya : Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat-pusat kehidupan intelektual, budaya, dan artistik yang menarik para cendekiawan, seniman, dan pelajar dari seluruh dunia. Seni dan arsitektur Islam mencapai puncaknya dengan pembangunan masjid-masjid megah dan pengembangan seni kaligrafi, kerajinan, dan seni ukir.

Dengan demikian, internasionalisasi peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan fenomena yang kompleks dan beragam, yang meliputi pertumbuhan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, hubungan perdagangan dan diplomatik yang luas, penyebaran agama Islam, serta kehidupan intelektual dan budaya yang kaya dan beragam.

Daftar Pustaka

- Abdul Muid, Peradaban Islam pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 3, 2019.
- Abdul Gaffar, Jejak Peradaban Islam Di Dunia Barat, Al-Munzir Vol. 9, No. 2, November 2016.
- Abdul Muid, Peradaban Islam pada Zaman Dinasti Bani Abbasiyah, 2019.
- Arfah Ibrahim, Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah, Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2021.
- Betti Megawati, Prestasi Abbasiyah Dalam Bidang Peradaban, Jurnal Pena Cendikia, Vol. 2, No. 2, 2019
- Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, h.245.
- Dieke Husna Kamilla, Sistem Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasiyah dan Potensinya dalam Ekonomi Masa Kini, Jurnal Nirwasita, Vol.4, No.2, September 2023.
- Haidar Putra Daulay dkk, Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 1 No 22021, hal 228-244
- Harsono at. all, Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah), Jurnal on Education, Vol. 05, No. 03, Maret-April 2023
- Hartanto, "Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software AutoCAD", Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, Volume 6, Nomor 1, 2020.
- HK Nasron dkk, Periode Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya, Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol. 4 No.1 September 2023
- Krisna Jaya Negara, Analisis Revolusi Kemajuan Infrastruktur, Dalam Latar Belakang Manejemen Sistem Tata Kota Zaman Bani Abbassiyah, Youth & Islamic Economic Journal, Vol. 05, No 01 : Januari 2024.
- Mahfud Ifendi, Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam, Fenomena : Jurnal Penelitian, Vol. 12, No. 2, 2020.
- Mami Nofrianti, Jembatan Penyeberangan Peradaban Islam Ke Eropa, Nazharat: Jurnal Kebudayaan, Vol. 27 No. 01, Juni 2021.
- M. Amin Abdullah, Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia, Jurnal Salam, Vol. 8, No.1, Juni 2015.
- M. Mukhlis Fahrudin, Pusat Peradaban Islam Abad Pertengahan: Kasus Bayt al Hikmah, el-Harakah, Vol. 11, No. 3, Tahun 2009.
- Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h.23.
- Nuril Fathiha, Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran), Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 1, Maret 2021
- Nurlathifah Thulfitriah B, Contribution Of Islam In The World (Case Study of Islamic Education Transmission), International Journal of Islamic Studies IJIS, Vol. 1, No. 1, Juni 2021.
- Qosim Nursheha Dzulhadi, Islam sebagai Agama dan Peradaban, Tsaqafh Jurnal Peradaban Islam, Vol. 11, No.1, Mei 2015.
- Rosanti Salsabila, Sejarah Dinasti Abbassiyah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern, Alsyls : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Volume 1, Nomor 1, November 2021; 97-112
- Saryono, Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta:

- Nuha Medika, 2013, h.11.
- Syamruddin Nasution, Sejarah Peradaban Islam, (Pekanbaru : Yayasan Pustaka Riau), 2007.
- Yuslia Styawati, Mengenal Tarekat di Dunia Islam Qadiriyyah, Syadziliyyah dan Syattariyyah, Jurnal Spiritualis, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.
- Zaitun Zahra dkk, Glorious Knowledge and Light: Exploration of the History of Islamic Education During the Abbasid Glory Period, Journal of Research in Islamic Education, Vol. 5, No. 2, December 2023